

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Model Pembelajaran *Talking Stick*

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, model merupakan sistematisasi prosedur yang membentuk pola belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>8</sup> Fungsinya melibatkan peran sebagai panduan bagi guru, membantu dalam perencanaan, dan mendukung pelaksanaan aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran berfungsi sebagai pola atau rencana yang digunakan untuk mengatur pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran "*Talking Stick*" menggunakan tongkat sebagai petunjuk giliran. Siswa yang menerima tongkat akan diberi sebuah pertanyaan dan harus menjawabnya. Tongkat tersebut kemudian diserahkan kepada siswa lainnya secara bergantian, dan dilanjutkan sampai semua siswa menerima tongkat dan pertanyaan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Lala Amelia, *Model Pembelajaran Kooperatif* (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023).2-3.

<sup>9</sup> Ujang S dan Hidayat, *Model-Model Pembelajaran Efektif* (Sukabumi: Yayasan Budhi Mulia Sukabumi, 2016). 105.

Menurut Imas dan Berlin, model pembelajaran *talking stick* adalah model yang menggunakan tongkat untuk membantu siswa belajar. Tongkat digunakan sebagai giliran untuk pertanyaan guru atau pendapat siswa setelah mereka mempelajari materi pelajaran. Model pembelajaran ini akan membuat suasana kelas lebih hidup dan tidak monoton.<sup>10</sup>

Secara etimologis, kata "*talking stick*" berasal dari bahasa Inggris, dari kata "*stick*", yang berarti tongkat, dan "*talking*", yang berarti berbicara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *talking stick* menggunakan tongkat untuk membantu siswa berbicara.<sup>11</sup> Model pembelajaran *talking stick* menurut Carol Locust adalah model pembelajaran di mana siswa diberi giliran tongkat setelah tongkat berkeliling, sehingga mereka harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.<sup>12</sup> Model *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk mengemukakan atau mengungkapkan apa yang mereka pikirkan.<sup>13</sup>

Model *talking stick* adalah salah satu cara dalam pembelajaran kooperatif yang melibatkan tongkat sebagai alat untuk memudahkan

---

<sup>10</sup> Berlin Sani Iman Kurniasari, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (Kata Pena, 2016). 82-83.

<sup>11</sup> Lala Amelia, *Model Pembelajaran Kooperatif*. (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023). 42.

<sup>12</sup> Carol Locust, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2017). 51.

<sup>13</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Putaka Belajar, 2014). 128

komunikasi antara siswa dan guru. Dalam metode ini, Siswa bergantian memegang tongkat dan memberikan pendapat atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru. Penggunaan tongkat ini memberikan unsur permainan dalam pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Selain itu, metode ini meningkatkan komunikasi dan interaksi siswa. Metode *talking stick* dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebagai alternatif kreatif.<sup>14</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, maka disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* adalah model yang menggunakan tongkat sebagai alat penunjuk putaran dalam berbicara. Dalam model ini, siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan guru sebelum tongkat dipindahkan ke siswa lain. *Talking Stick* mendorong siswa untuk bersuara dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode ini meningkatkan komunikasi, interaksi, dan partisipasi siswa. Dengan menggunakan tongkat sebagai penunjuk putaran, ada unsur permainan dalam pembelajaran.

---

<sup>14</sup> Bayu Pratama Dkk, *Belajar Anti Boring Inovasi Pembelajaran Efektif* (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023).46

## 2. Langkah-Langkah Penggunaan Model *Talking Stick*

Langkah-langkah proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick* sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Guru menyediakan media tongkat untuk keperluan dalam proses pembelajaran.
- b. Guru menyampaikan materi pembelajaran secara klasikal.
- c. Guru membagikan materi yang harus dipelajari dan dipahami siswa sesuai dengan waktu yang diberikan.
- d. Guru dan siswa memulai permainan dengan memberikan tongkat kepada salah satu siswa.
- e. Guru kemudian mengoper tongkat tersebut kepada siswa berikutnya searah jarum jam. Sembari memberikan tongkat, siswa dan guru bernyanyi bersama.
- f. Setelah bernyanyi atau guru memberikan tanda tertentu, maka siswa yang memegang tongkat diberikan pertanyaan. Apabila siswa tersebut tidak dapat menjawab, guru akan memberikan hukuman positif, dapat berupa berpuisi di depan kelas, menyanyi, atau hal lain yang bersifat menghibur.

---

<sup>15</sup> H Abdilah, & Rahmat, *Ilmu Pendidikan "Konsep Teori Dan Aplikasinya"*. (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia., 2019).50.

- g. Kegiatan tongkat terus diberikan hingga seluruh peserta didik mendapat kesempatan pertanyaan yang diberikan guru untuk menjawab.
- h. Guru dan siswa menarik kesimpulan bersama.

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Model *Talking Stick*

Penerapan model pembelajaran yang interaktif dan komunikatif dapat menginspirasi semangat siswa. Semangat ini menjadi modal bagi mereka untuk tetap termotivasi dalam proses pembelajaran. Selain memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan, model pembelajaran "*Talking Stick*" memiliki beberapa keunggulan lain. Begitupun dengan model pembelajaran lainnya, model pembelajaran *Talking Stick* juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

#### a. Kelebihan Model *Talking Stick* antara lain

Kelebihan dalam pembelajaran model *talking stick* ini adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Menguji kesiapan siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam menguji kesiapan siswa, Guru harus dapat memastikan bagaimana siswa belajar selama proses

---

<sup>16</sup> Suprijono, *Cooperatif Learning* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2014).110.

pembelajaran. Dengan demikian, pertanyaan guru selama kegiatan pembelajaran dapat digunakan untuk menguji kesiapan siswa dalam menerapkan model tongkat bicara.

- 2) Melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat.

Siswa dapat melatih membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat menggunakan model *talking stick* atau tongkat bicara. Model ini memungkinkan siswa mempelajari materi pelajaran dengan menguji apa yang mereka ketahui dan pahami.

- 3) Memacu peserta didik lebih giat belajar.

Penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat membuat siswa lebih giat dalam belajar. Dikarenakan dalam pembelajaran *talking stick* dapat melatih dalam memahami materi pokok yang akan dipelajari sebelum kegiatan *talking stick* dilakukan.

- 4) Siswa lebih berani mengemukakan pendapat.

Siswa dapat lebih giat dan berani dalam belajar jika menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, karena model ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep dasar sebelum melakukan kegiatan *talking stick*.

b. Kekurangan Model *Talking Stick*

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Sohimin dalam bukunya yang berjudul Model Pembelajaran Inovatif, kekurangan model *talking stick* yang disebutkan adalah sebagai berikut.<sup>17</sup>

- 1) Membuat siswa tidak siap menjawab pertanyaan.
- 2) Membuat siswa menjadi tegang.
- 3) Ketakutan akan pertanyaan yang akan ditanyakan oleh pendidik.

Menurut Istarani, kelemahan model pembelajaran *talking stick* adalah:<sup>18</sup>

- 1) Kurangnya interaksi antara sesama siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Kurangnya daya nalar siswa disebabkan karena siswa lebih bersifat memahami apa yang ada di dalam buku.
- 3) Kemampuan menganalisis siswa menjadi permasalahan disebabkan siswa lebih mempelajari materi yang ada di buku saja.

---

<sup>17</sup> Aris Sohimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).199.

<sup>18</sup> Istarani, *Model Pembelajaran Inovati* (Medan: Media Persada, 2015).19.

## **B. Keaktifan Belajar Siswa**

### **1. Pengertian Keaktifan Belajar Siswa**

Keaktifan belajar siswa sangatlah penting, karena keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pada pembelajaran yang dilaksanakan. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar merupakan suatu permasalahan yang cukup penting dan mendasar yang harus dipahami dan disadari oleh semua guru dalam pembelajaran.<sup>19</sup> Dalam proses pembelajaran, aktivitas tidak hanya ditentukan oleh seberapa aktif siswa, tetapi juga peran guru dalam merencanakan dan mengorganisir. Guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.<sup>20</sup> Siswa mengambil peran aktif dalam mengikuti pelajaran dengan bimbingan dari guru. Guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa mendominasi kelas dengan aktivitas-aktivitas mereka.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono keaktifan merupakan giat dalam memproses, mengolah, dan mengembangkan perolehan belajarnya, sehingga melibatkan tiga pedoman yaitu ranah kognitif,

---

<sup>19</sup>Andi Kurniawan dkk, *Metode Pembelajaran Di Era Digital 4.0* (PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022). 2-3.

<sup>20</sup> Saprilina dkk, "Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V Di SDN 6 Langkai Palangka Raya," *Sangkalemo: The Elementari School Teacher Education Journal* 1, no. 2 (2022).31.

ranah afektif dan ranah psikomotorik.<sup>21</sup> Sedangkan, menurut Oemar Hamalik, keaktifan belajar berarti memaksimalkan potensi kemanusiaan siswa melalui berbagai elemen pendidikan termasuk guru, media pembelajaran, bahan pelajaran, suasana kelas, dan sebagainya.<sup>22</sup>

Berdasarkan batasan keaktifan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa Keaktifan adalah keadaan dimana siswa selalu bekerja keras dan siap mental dan fisik untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Ini adalah upaya sadar yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah, konsep, dan wacana sambil menginternalisasikan nilai-nilai dalam diri mereka sendiri.

Siswa yang aktif adalah siswa yang secara konsisten berpartisipasi dalam kegiatan belajar, baik secara fisik maupun mental, dan terus berpikir tentang materi yang mereka pelajari.<sup>23</sup> Ketika siswa serta ikut serta dalam kegiatan dan pola pikir mereka selama proses pembelajaran, mereka dianggap aktif. Pola pikir siswa aktif dapat dilihat melalui cara mereka belajar, yaitu dengan berani terlibat secara terus menerus dalam mendapatkan materi. Pembelajaran yang

---

<sup>21</sup> Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). 51.

<sup>22</sup> Hamalik Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). 139.

<sup>23</sup> Pat Hollingsworth dan Gina Lewis, *Pe, Belajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan Di Dalam Kelas* (Jakarta: Macana Jaya Cemerlang, 2018). 8.

menarik seperti analisis, analogi, dan perbandingan, serta penghayatan secara psikologis dan emosional adalah beberapa cara di mana siswa aktif.<sup>24</sup> Keaktifan belajar siswa adalah ketika mereka melakukan kegiatan dan berusaha untuk mencapai tujuan. Ketika siswa menunjukkan keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, maka mereka dianggap aktif dalam pembelajaran. Aktifitas belajar dapat dilihat dari bagaimana mereka berpikir dan bertindak.<sup>25</sup>

Dari beberapa penjelasan tentang keaktifan belajar siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa Semua jenis kegiatan seperti berpikir, belajar, menyampaikan pendapat, dan keberanian saat berada di kelas selama pembelajaran termasuk dalam keaktifan belajar siswa, menurut beberapa penjelasan di atas.

## **2. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa**

Aspek-aspek keaktifan siswa dalam pembelajaran yaitu:

### **1. Keberanian**

Keberanian adalah sikap untuk melakukan sesuatu tanpa terlalu memikirkan kemungkinan buruk. Keberanian

---

<sup>24</sup> Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran* (Semarang: UNNES Press, 2014). 75.

<sup>25</sup> Admila Rosada, *Menjadi Guru Kreatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2017).64.

adalah ciri-ciri orang yang siap menanggung risiko dan konsistensi.

## 2. Berpartisipasi

Salah satu bentuk keterlibatan mental dan emosional, menurut Sudjana, adalah partisipasi dalam pembelajaran. Partisipasi ditentukan oleh lima faktor yakni pengetahuan atau kognitif, kondisi atau situasi, kebiasaan sosial, kebutuhan dan sikap.<sup>26</sup>

## 3. Kreativitas Belajar

Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan menggabungkan hal-hal yang sudah ada dan belum pernah ada dikenal sebagai kreativitas.<sup>27</sup>

## 4. Kemandirian Belajar

Kemandirian dalam pembelajaran adalah proses yang didorong oleh kemauan sendiri dan keputusan sendiri untuk mencapai hasil yang paling optimal.

---

<sup>26</sup> nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2014). 64.

<sup>27</sup> Reni Akbar, *Kreativitas* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2014). 5.

### 3. Faktor yang Memengaruhi Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar pada siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

#### a. Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor ini mencakup dua aspek, yaitu aspek fisikologis (jasmani) dan aspek psikologis.<sup>28</sup>

1. Aspek Fisikologis, merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan kondisi fisik siswa seperti kesehatan dan kondisi tubuh. Kondisi kesehatan yang buruk dapat mempengaruhi konsentrasi siswa dan menghambat mereka untuk menyelesaikan tugas belajar.<sup>29</sup> Faktor fisikologis internal termasuk cacat fisik seperti gangguan bicara, gangguan pendengaran, dan kehilangan penglihatan sebagian.
2. Aspek Psikologis, Faktor-faktor psikologis yang mendorong belajar termasuk rasa ingin tahu, kreativitas, keinginan untuk terus belajar, jiwa kompetitif, dan kemampuan untuk mencoba lagi setelah kegagalan.<sup>30</sup> Adanya dorongan batin dalam diri

---

62. <sup>28</sup> Adib Zainal, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran* (Surabay: Insan Cendekiea, 2015).

<sup>29</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2014). 33.

individu akan mendorong mereka untuk melaksanakan proses belajar. Aspek psikologis dapat terlihat dari kecerdasan, bakat, tingkat perhatian, dan emosi.

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa.

##### 1) Lingkungan Keluarga

Seorang anak pertama kali tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarganya. Peran orang tua adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Rumah tidak akan harmonis jika orang tua tidak peduli terhadap anak mereka. Anak-anak yang menerima perhatian yang cukup dari orang tua mereka akan lebih senang belajar, begitu juga sebaliknya.

##### 2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangat mempengaruhi bagaimana anak belajar. Metode pengajaran dan hubungan antara guru dan siswa juga akan mempengaruhi proses belajar. Pembelajaran dapat terhambat jika guru kurang berinteraksi

dengan siswa. Siswa mungkin merasa jauh dan tidak ingin terlibat secara aktif di kelas.<sup>31</sup> Seorang guru yang berpengalaman akan melakukan pekerjaannya dengan baik, mempengaruhi dan meningkatkan kualitas belajar siswa.<sup>32</sup> Bagi siswa yang aktif, maka peran guru sangat diperlukan. Guru tidak hanya harus memberi tahu siswanya tetapi juga harus memikirkan cara untuk membuat mereka lebih aktif. Latar belakang pendidikan dan pengalaman guru dalam mengajar juga akan mempengaruhi keaktifan belajar. Seorang guru dengan gelar tinggi akan mengetahui banyak tentang apa yang diajarkan kepada siswanya, psikologi siswa, lingkungan sekitar, gaya belajar mereka, dan strategi pembelajaran yang tepat.

### 3) Sarana Belajar

Sarana belajar yang baik akan mempengaruhi seberapa aktif siswa. Buku, ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran, dan sumber belajar lainnya yang kemampuannya akan mempengaruhi seberapa aktif siswa.

---

<sup>31</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016). 66.

<sup>32</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014). 145.

Lingkungan belajar yang mendukung dan energi pengajar yang cukup akan menjadikan sekolah menjadi tempat yang damai.<sup>33</sup> Namun, dalam proses pembelajaran, hal ini terkadang tidak diperhatikan. Guru terkadang-kadang hanya menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, yang mengurangi partisipasi siswa.

#### 4) Metode Pembelajaran

Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, mereka harus mampu beradaptasi sesuai dengan situasi dan materi yang diajarkan.<sup>34</sup> Metode pembelajaran yang salah dapat menyebabkan kegiatan belajar menjadi monoton dan menjadikan siswa kurang aktif. Di Indonesia, pembelajaran masih banyak terfokus pada guru tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa. Karena kualitas pembelajaran guru bergantung pada kualitas siswa, pemberdayaan siswa jauh lebih penting daripada pemberdayaan guru. Selain itu, perspektif seorang guru tentang mengajar akan ditiru oleh siswanya. Misalnya, jika guru tidak bersemangat saat mengajar,

---

<sup>33</sup> Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014). 145-146.

<sup>34</sup> Mohammad Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016). 24.

hal itu akan menular kepada siswa dan mengurangi semangat mereka untuk belajar.

#### **4. Indikator Keaktifan Belajar Siswa**

Menurut Siti Rohayati, ciri-ciri siswa yang aktif adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

##### **1. Menjawab pertanyaan guru**

Siswa dikatakan aktif jika berani mengambil bagian dalam pembelajaran dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru

##### **2. Mengerjakan tugas**

Siswa yang aktif akan terlibat dalam proses belajar dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Mereka juga akan bertanya jika ada kesulitan dan berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

##### **3. Berani mengemukakan pendapat dan mengutarakan ide-ide dalam pembelajaran di kelas**

Menunjukkan bahwa siswa aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar. Mereka tidak takut

---

<sup>35</sup> Siti Rohayati, "Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar" (pustaka pelajar, 2020), 45–50.

untuk berbicara di depan kelas, berbagi ide, dan memberikan kontribusi dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kepercayaan diri dan motivasi untuk belajar.

4. Mencatat penjelasan guru

Siswa yang aktif akan mencatat informasi yang diberikan oleh guru serta hasil dari diskusi di kelas sebagai bentuk tanggapan terhadap materi pelajaran.

5. Tidak bermain atau ribut selama pembelajaran berlangsung

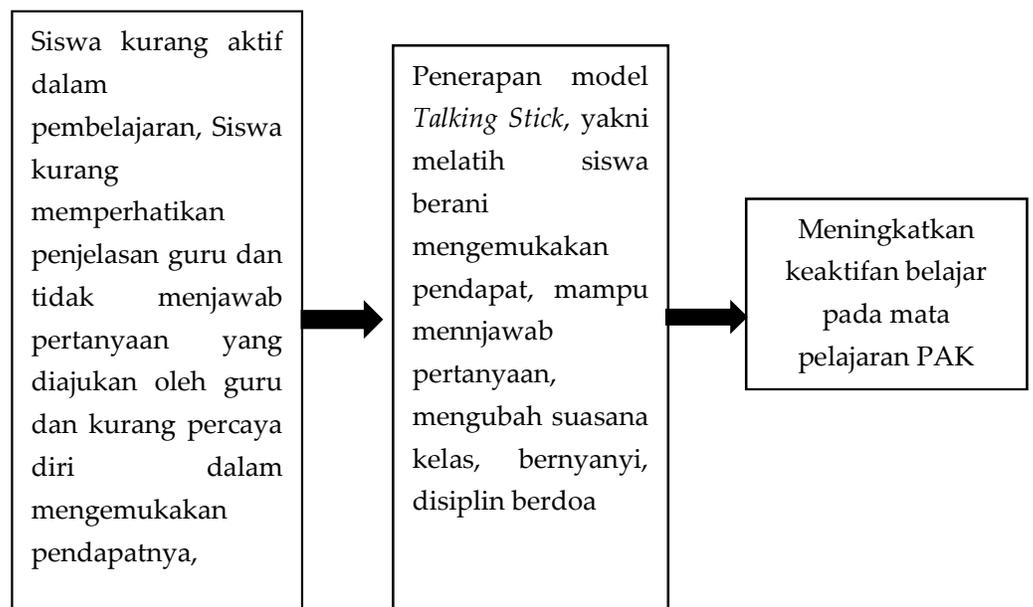
Siswa aktif dalam belajar dan fokus pada proses pembelajaran. Mereka tidak tergoda untuk bermain atau berbicara dengan teman sekelas saat pembelajaran berlangsung, namun tetap fokus pada penjelasan guru dan mengerjakan tugas dengan baik.

### **C. Kerangka Berfikir**

Siswa dapat dikatakan aktif belajar, ketika mereka menunjukkan perilaku yang aktif, seperti menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan tentang materi yang kurang mereka pahami. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru perlu menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran.

Oleh karena itu kondisi siswa dalam mata pelajaran PAK di SDN V Mengkendek, perlu diubah melalui model belajar yang efektif. Sehingga diharapkan keaktifan belajar siswa dapat meningkat.

Menggunakan model yang diperkenalkan oleh Kemmis and MC Taggart. Tahapannya yaitu rencana, tindakan, observasi, refleksi, dan revisi.<sup>36</sup> Model ini memuat siklus pertama dan siklus dua. Melalui uraian tersebut, metode *talking Stick* diperkirakan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SDN 5 Mengkendek yang digambarkan dalam tabel seperti berikut:



Gambar II.1 Skema Kerangka Berfikir

---

<sup>36</sup> Ridwan Abdullah Sani dkk, *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020).

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh Mahmudatuz Zahro Islam pada tahun 2023 dengan judul Implementasi Model Pembelajaran *talking Stick* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SDN Balarjosari 1, Kota Malang. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahmudatuz Zahro ini membahas 4 rumusan masalah yaitu terhadap pengaruh dari diterapkannya model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam jenis pembelajaran materi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta jenis materi tindakan terhadap keaktifan belajar siswa, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan hanya akan fokus terhadap satu rumusan masalah yaitu kepada bagaimana metode *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Hasil dari penelitian tersebut dengan menggunakan uji T yaitu *Two Sample Assumming Equal*, materi pengetahuan diperoleh hasil Sig bernilai 0,00 yang bermakna  $0,00 < 0,05$ , kemudian dengan menggunakan uji T yaitu *Two Sample Assumming varances* materi keterampilan diperoleh hasil Sig bernilai 0,00, kemudian dengan menggunakan uji T yaitu *Two Sample Assumming varances* materi nilai dan sikap diperoleh hasil Sig bernilai 0,00, yang bermakna  $0,00 < 0,05$ , dan dengan menggunakan uji T yaitu *Two*

*Sample Assumming varances* materi tindakan diperoleh hasil Sig bernilai 0,97 yang bermakna  $0,97 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima.<sup>37</sup>

Berikutnya peneliti Qathrun Nada pada tahun 2023 dengan judul Penerapan Model *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa kelas IV di MIN 3 Banda Aceh. Perbedaan yang ada pada penelitian terdahulu tersebut terdapat pada objek yang diteliti yakni melihat aktivitas guru dan aktivitas siswa dan terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama akan melakukan penelitian meningkatkan keaktifan belajar siswa menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Hasil dari penelitian ini, aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I, nilai persentase 76,04% dengan kategori baik dan pada siklus II memperoleh nilai 95,8% dengan kategori sangat baik. Kemudian aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, pada siklus I memperoleh nilai persentase 68,8% dengan kategori baik dan pada siklus II memperoleh nilai persentase 94,79% dengan kategori baik sekali, dan keaktifan siswa melalui mode *talking stick* pada siklus I dengan nilai rata-rata 3,4 (mendekati aktif) dan pada siklus II dengan memperoleh nilai rata-rata 4,7 (mendekati sangat aktif), kemudian dibantu dengan persentase angket pakai siklus 1

---

<sup>37</sup> Mahmudatus Zahro, "Implementasi Model Pembelajaran Talking Stick Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Di SDN Balarjosari 1, Kota Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

61,6% (cukup aktif) dan siklus II dengan nilai persentase 81,6% (aktif sekali).<sup>38</sup>

Berikutnya peneliti Imroatul Azizah pada tahun 2023 dengan Judul Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 3 Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2022/2023. Perbedaan terhadap penelitian terdahulu tersebut terletak pada jenis penelitian. Penelitian tersebut menggunakan Kualitatif sedangkan Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan PTK. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model *talking stick* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hasil dari penelitian ini, berdasarkan data hasil analisis dan penyajian hipotesis sebesar 0,00 yang artinya hasil tersebut kurang dari 0,05. Terlihat pada tabel R square sebesar 0.329 yang berarti variable X yaitu metode penelitian *talking stick* mempunyai pengaruh yang signifikan sebesar 32.9% terhadap variable x yaitu keaktifan belajar siswa.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Qathrun Nada, "Penerapan Model Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV Di MIN 3 Banda Aceh" (Universitas Islam Negeri AR-Raniry Darusalam-Banda Aceh, 2023).

<sup>39</sup> Imroatul Azizah, "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di SMP Negeri 3 Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2022/2023" (Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

## **E. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis pada penelitian ini ialah jika model pembelajaran *talking stick* diterapkan, maka keaktifan belajar siswa dapat meningkat.

